

**TRADISI “MABBACA FAMMALATTANA DI DUSUN TOPALA DESA
MATTUNRENG TELLUE, KEC. SINJAI TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

Diajukan Oleh:

SURIANI
NIM. 190202048

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**



**TRADISI “MABBACA FAMMALATTANA DI DUSUN TOPALA DESA
MATTUNRENG TELLUE, KEC. SINJAI TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

oleh:

SURIANI

NIM :190202048

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I
2. Hawirah, S.Th.I,M.Th.I

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suriani
NIM :190202048
Program Studi :Bimbingan Penyluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasi karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tuisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang digunakan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, Juni 2023

Yang membuat pernyataan,

SURIANI
NIM. 190202048

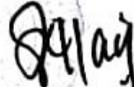
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Tradisi *Mabbaca Fammalatana* dalam Perspektif Tokoh Agama di Dusun Topala Desa Mattunreng Tellue Sinjai Tengah, yang ditulis oleh Suriani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190202048, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 3 Agustus 2023 M bertepatan dengan 16 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I.	Penguji I	(.....)
Al Amin, S.Pd.I., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Muhammad Dzulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Pembimbing I	(.....)
Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,


Dr. Suriati, M.Sos.I./
NBM. 948500

ABSTRAK

SURIANI. Tradisi Mabbaca fammalattana di Topala Desa Mattunreng Tellue kecamatan Sinjai Tengah. Skripsi.Sinjai : Program Studi Bimbingan dan penyuluhan Islam UIAD Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Tata cara *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala Desa Mattunreng Tellue (2) Apakah cara *Mabbaca Fammalattana* itu sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini meruokan penelitian *Field research* dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian adalah Iman Desa, penyuluh Agama, di dusun topala dan masyarakat stempat desa Mattunreng Tellue.

Jenis penelitian ini adalah *Field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dala penelitian ini adalah tokoh Agama yang ada di Desa Mattunreng Tellue, kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Objek dalam penelitian Ini Yaitu tentang tradisi *Mabbaca fammalattana* yang ada di dusun Topala, desa mattunreng Tellue kecamatan Sinjai tengah, kabupaten Sinjai. Adapun Teknil pengumpulandata yaitu dengan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data atau verifikasi data dan penutup kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan 2 poin pembahasan. Pertama tata cara tradisi *Mabbaca Fammalattana* di dusun Topala Desa Mattunreng Tellue merupakan tradisi turun temurun yang mengandung nilai kesyukuran kepada tuhan dan Mengandung unsur menyukutan Allah swt atau bertentangan dengan syariat Islam. Dalam pandangan Islam tradisi *Mabbaca Fammalattana* merupakan sebuah tradisi yang sangat melenceng dari ajaran Islam di mana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tersirat makna meduakan allah SWt. dari segi pengerjaan tradisi sudah berbeda dari apa yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw.

Kata kunci: Tradisi, Mabbaca Fammalattana, Tokoh Agama, Masyarakat

ABSTRACT

Suriani. Mabbaca Fammalattana tradition in Topala Hamlet, Mattunreng Tellue Village, Central Sinjai District. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

This research aims to find out: (1) Mabbaca Fammalattana procedures in Topala Hamlet, Mattunreng Tellue Village; (2) Mabbaca Fammalattana's method in accordance with Islamic teachings. This research is a field research study using a qualitative approach. The subjects of this research were Iman Desa, religious instructors in Topala hamlet and the local community in Mattunreng Tellue Village.

This type of research is Field Research using a qualitative approach. The subjects in this research were religious figures in Mattunreng Tellue village, Central Sinjai District, Sinjai Regency. The object of this research is the Mabbaca Fammalattana tradition in Topala hamlet, Mattunreng Tellue village, Sinjai Tengah subdistrict, Sinjai district. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses data collection, data reduction or data verification, and drawing conclusions.

The research results show 2 points of discussion. Firstly, the traditional procedures of Mabbaca Fammalattana in Topala Hamlet, Mattunreng Tellue Village, are a tradition passed down from generation to generation which contain the value of gratitude to God and contain elements of associating partners with Allah SWT. or contrary to Islamic law. Second, from an Islamic perspective, the Mabbaca Fammalattana tradition is a tradition that deviates greatly from Islamic teachings, where in carrying out these activities the meaning of double-crossing Allah SWT is implied. in terms of tradition, it is different from what was taught by the Prophet Muhammad.

Keywords: Tradition, Mabbaca Fammalattana, Religious Figures, Society.

مستخلص البحث

سورياني. تقليد *Mabbaca Fammalattana* في قرية توبالا، قرية ماتونرينغ تيليو، سنجاني الوسط. الرسالة العلمية. سنجاني: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجاني، 2023.

يهدف هذا البحث إلى معرفة: (1) إجراءات *Mabbaca Fammalattana* في قرية توبالا، قرية ماتونرينغ تيليو؛ (2) طريقة *Mabbaca Fammalattana* وفقاً للتعاليم الإسلامية. هذا البحث هو دراسة بحثية ميدانية باستخدام نهج نوعي. كان موضوع هذا البحث إيمان ديسا والمعلمين الدينيين في قرية توبالا والمجتمع المحلي في قرية ماتونرينغ تيليو. هذا النوع من البحث هو بحث ميداني باستخدام نهج نوعي. كان موضوع هذا البحث شخصيات دينية في قرية ماتونرينغ تيليو، منطقة سينجاي المركزية، مقاطعة سينجاي. الهدف من هذا البحث هو تقليد *Mabbaca Fammalattana* في قرية توبالا، قرية ماتونرينغ تيليو، منطقة سنجاني الوسط، مقاطعة سنجاني. تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات جمع البيانات واختزال البيانات أو التحقق من البيانات واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج البحث نقطتين للمناقشة. أولاً، الإجراءات التقليدية *Mabbaca Fammalattana* في قرية توبالا، قرية ماتونرينغ تيليو، هي تقليد ينتقل من جيل إلى جيل ويحتوي على قيمة الامتنان لله ويحتوي على عناصر من إشراك الشركاء مع الله سبحانه وتعالى. أو مخالفة للشريعة الإسلامية. ثانياً، من منظور إسلامي، فإن تقليد *Mabbaca Fammalattana* هو تقليد ينحرف كثيراً عن التعاليم الإسلامية، حيث يُستدل من خلال القيام بهذه الأنشطة على معنى خيانة الله سبحانه وتعالى. من حيث التقليد، فهو مختلف عما علمه النبي محمد.

الكلمات الأساسية: التقليد، ماباكا فامالاتانا، الشخصيات الدينية، المجتمع.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمْبَعْدًا

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua Tercinta Ibu Jumriah Dan Bapak Syahril yang Telah Mendidik Dan Membesarkan;
2. Dr. Firdaus, M.Ag, Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Dr. Ismail, M.Pd. Wakil Rektor I, Dr. Rahmatullah, Sos. I., M.A. Wakil Rektor II dan Dr. Muh. Anis, M. Hum. Wakil Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dr. Suriati, S.Ag. M.Sos. I. Dekan Fakultas Ushuluddin & Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
5. Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I selaku Pembimbing I dan Hawirah, S.Th.I,Th.I Selaku Pembimbing II;
6. Muhlis, S. Kom.I., S.Sos. I selaku ketua Program studi Bimbingan dan Penhyuluhan Islam;
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan staf perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;

10. Masyarakat dan Toko Agama, Yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
11. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.
12. Sumarni S.pt adalah orang yang selalu meng support saya.

Teiring semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, juni 2023

SURIANI
NIM. 190202048

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Pengertian Tradisi <i>Mabbaca Fammalattana</i>	7
2. Pengertian Toko Agama.....	10

3. Pandangan Islam Tentang <i>Mabbaca Fammalattana</i>	15
B. Hasil Penelitian yang Relevan	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23
B. Definisi Operasional.....	24
C. Tempat dan Waktu Penelitian	24
D. Subjek dan Objek	25
E. Instrumen Penelitian.....	25
F. Keabsahan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Gmbaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
B. Tata Cara Mabbaca Fammalattana	42
C. Apakah Cara Mabbaca Fammalattanna Sesuai Dengan Ajaran Islam	48
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran-saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah sekolah di Desa Mattunreng Tellue	41
Tabel 2 Sarana Peribadatan di Desa Mattunreng Tellue	41
Tabel 3 Sarana Kesehatan di Desa Mattunreng Tellue	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Desa Mattunreng Tellue.....	35
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	62
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	66
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	59
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	71
Lampiran 5 SK Pembimbing.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan corak masing-masing dari setiap tradisinya. Beraneka ragam tradisi yang ada di Indonesia, masyarakat dituntut untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Ketika membahas tentang tradisi yang ada Indonesia seakan tak bisa dilepaskan dari peradaban manusia sebelumnya atau leluhurnya yang mengandung norma dan nilai yang sangat melekat pada masyarakat yang menganut tradisi tersebut.

Budaya merupakan hasil pemikiran dan gagasan yang dijadikan cara hidup yang berkembang dimiliki oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mengandung arti penting dalam masyarakat meskipun ada beberapa kalangan masyarakat yang menganggap kebudayaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dianggap bertentangan dengan agama. Perlu diketahui bahwa Agama bersumber dari Allah Swt, budaya bersumber dari manusia, tapi tidak berarti keduanya tidak terkait sama sekali tetapi memiliki hubungan yang erat, melalui ajaran agama yang dibawa oleh para nabi, Allah menyampaikan hakikat Allah Swt, manusia, alam semesta dan kehidupan yang harus dijalani oleh manusia. Ajaran Allah Swt yang disebut agama, mewarnai corak budaya yang dihasilkan oleh manusia yang memeluknya.

Tradisi-tradisi di Indonesia ada begitu banyak, setiap daerah memiliki tradisi masing-masing yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat daerah tersebut, sama halnya di Sulawesi Selatan yang memiliki 4 suku besar yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Di setiap suku itu memiliki budaya dan tradisi masing-masing. Masyarakat Bugis dikenal memiliki budaya atau tradisi

yang sangat kental salah satunya di dusun Topala, Desa Mattunreng Tellue, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai yaitu Tradisi *Mabbaca Fammalattana*. Kebiasaan ini merupakan pandangan hidup yang berkembang pesat di semua lapisan masyarakat dan telah dilaksanakan Sejak lama, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dan tradisi erat kaitannya dengan kehidupan manusia (Aripuddin, 2007).

Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang (Muhammad Ali 1995).

Tradisi sejenis ini memang banyak kita jumpai diberbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda meskipun tujuannya sama yaitu mengucap syukur kepada Allah Swt atas keberkahan dan dilindungi dari segala bencana juga rezeki yang telah diberikan, ada juga yang melakukannya untuk menolak bala, dan masih banyak tujuan lain. Cara pelaksanaan setiap suku atau daerah juga berbeda masing-masing mempunyai cara tersendiri dan keunikan tersendiri. Kabupaten Sinjai merupakan daerah yang penduduknya adalah suku bugis masih Kental dengan tradisi *Mabbaca fammalattana*, terutama di dusun Topala, Desa Mattunreng Tellue, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. Tradisi *Mabbaca fammalattama*, dalam bahasa bugis *Mabbaca* artinya Membaca, dan *fammalattana* Artinya Penjaga Tanah. Jadi *Mabbaca fammalattana* dapat kita artikan sebagai proses pembacaan doa. Tapi *tradisi Mabbaca fammalattana* ini tidak seperti membaca doa pada umumnya. Doa dibacakan oleh seorang *Pabbaca* (orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk membaca doa). *Pabbaca* biasanya adalah seorang iman masjid, ustadz, atau orang yang dituakan. Tradisi *Mabbaca fammalattana* juga hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika menjelang puasa, menjelang lebaran, sesudah lebaran, setelah panen padi, untuk membayar nazar, misalnya nazar ketika mendapatkan rezeky dan cara membayar nazar tersebut dengan *Massurobbaca utti* (pisang), *sokko* (nasi Ketan), *nasu Likku* (ayam bumbu

lengkuas) dan waktu-waktu tertentu untuk mengucap syukur kepada sang pencipta atas segala yang diberikan. Tradisi juga dianggap sebagai kegiatan yang dapat membantu seseorang agar berkembang lebih baik di masa depan akan datang (Syamsiah, 2019).

Pelaksanaan *Mabbaca Pammalattana* dilakukan dengan menyediakan berbagai macam makanan, namun makanan yang paling utama disediakan adalah *Sokko* Hitam dan *Sokko* Putih (Makanan khas sulawesi selatan yang terbuat dari beras ketan), *Nasu likku* (menggunakan ayam kampung yang dimasak dengan banyak lengkuas), *Utti Manurung* (pisang), *Utti lampe* (pisang panjang) dan masih banyak makanan lain serta yang paling penting dan tidak boleh dilewatkan adalah dupa dan kemenyan. Ada satu yang menarik dari tradisi *Mabbaca fammalattana* di dusun, Desa Mattunreng Tellue, Kec. Sinjai Tengah yaitu pada hari tertentu misalnya setelah lebaran Idul Adha dan ada keluarga dari merantau, ada keluarga tertentu yang menyediakan semua makanan yang telah dimasak yang diperlukan untuk melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* kemudian dibawa di depan rumah lalu disediakan sebuah karpet khusus tempat untuk melakukan tradisi ini, ada makanan yang letakkan diatas karpet tersebut. Setelah itu, pemilik rumah kemudian *Mabbaca* (membaca) semua makanan yang telah disediakan dan kemudian dimakan bersama oleh orang yang membawa makanan untuk dibaca dengan pemilik rumah dan harus menghabiskan makanan tersebut karena tidak boleh memasukkan kembali kedalam rumah.

Masyarakat di sana masih rutin melaksanakan tradisi *Mabbaca Fammalattama*. Seiring perkembangan zaman tradisi ini tetap dipertahankan meskipun banyak pertentangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena adanya dupa, kemenyan, dan makanan-makanan khusus yang disediakan. Dalam observasi awal yang penulis temukan dilapangan bahwa acara *Mabbaca Fammalattana* rutin dilakukan oleh masyarakat setempat apalagi pada saat atau setelah lebaran mereka biasanya berbondong-bondong

mempersiapkan semua keperluan dan menyediakan semua makanan yang akan dihidangkan untuk melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana*.

Sesuai dari hasil pengamatan yang ada, peneliti melihat suatu kecenderungan masyarakat di dusun topala desa mattunreng tellue pada saat acara setiap selesai lebaran dan ketika masyarakat mempunyai nazar dalam bentuk kesyukuran dan itu sangat kental serta masih mempercayai tradisi nenek moyang dan seakan akan masyarakat tersebut merasa bahwa tradisi tersebut sudah menjadi darah daging dalam diri masyarakat, sehingga masyarakat menganggap bahwa salah satu ungkapan kesyukuran masyarakat kepada Allah swt. mereka melakukan dengan penuh pemahaman sebagai perwujudan rasa kebaktian mereka pada roh leluhur dengan cara *Mabbaca Fammalattana*. Ketika kita melihat lebih dalam lagi mayoritas masyarakat yang ada di dusun Topala merupakan lulusan sekolah madrasah di buktikan dengan adanya sekolah islam dalam hal ini MTS dan MA di Desa Mattunreng Tellue, namun hal ini tidak menyadarkan masyarakat terkait dengan tradisi yang mereka anut, dalam hal ini kebanyakan masyarakat masih banyak yang melakukan ritual atau tradisi *Mabbaca Fammalattana* Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah di ubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang di anutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsurunsur budaya Islam didalamnya (Musyrifah Sunanto, 2012).

B. Batasan Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang, yang berkaitan dengan judul memiliki pembahasan yang sangat meluas sehingga perlu adanya batasan masalah agar dapat menghindari kemungkinan kesalahpahaman atau penafsiran yang berbeda beda dari pada pembaca yang dapat membuat penyimpangan dari judul yang telah di buat. Oleh karena itu di perlukan batasan masalah supaya penelitian

yang dilakukan lebih mengarah kedepannya sesuai dengan apa yang akan tercapai. Maka penelitian akan dibatasi hanya dengan Masyarakat yang masih melakukan *Tradisi Mabbaca Fammalattana* Di Dusun Topala Desa Mattunreng Tellue bagaimana peran Tokoh Agama dalam memberikan pemahaman agama kepada masyarakat yang masih melkukan tradisi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala Desa Mattunreng Tellue?
2. Apakah cara *Mabbaca Fammalattana* itu sesuai dengan ajaran Islam?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa pernyataan penulis dapat menyimpulkan beberapa topik permasalahan yang akan di jadikan acuan dalam penulisan proposal :

1. Bagaimana cara *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala Desa Mattunreng Tellue?
2. Apakah cara *Mabbaca Fammalattana* itu sesuai dengan ajaran Islam?

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Tokoh Agama

Tokoh Agama adalah sebagian umat Islam yang karena luas dan besar pengaruhnya dalam masyarakat Muslim, baik informasi perjuangan menegakkan syariat Islam, perilaku yang benar maupun perilaku keteladanan dan kharismatik cukup bereputasi baik oleh masyarakat dapat memberikan manfaat sebgai bahan evaluasi bagi Tokoh agama di Dusun Topala, Desa Mattunreng Tellue, Kec. Sinjai Tengah, Kab. Sinjai.

b. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan yang pada hakikatnya memainkan peran dan pekerjaan yang sangat penting dan strategis, dimana tokoh agama memiliki landasan spiritual, moral, dan etika dalam keberadaan dan kehidupan umat manusia, serta memberikan pemahaman keagamaan tentang tradisi *Mabbaca fammalattana*.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang tradisi masyarakat
- b. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini berkontribusi langsung bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan agar ilmu pengetahuan mengenai hal ini bisa berguna untuk memahami masyarakat tentang makna *Mabbaca fammalattana* di Dusun Topala, Desa Mattureng Tellue, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tradisi *Mabbaca fammalattana*

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin: *traditio*, yang artinya “melanjutkan” atau kebiasaan. Dalam pengalaman yang paling efektif, itu adalah beberapa hal yang telah dilakukan untuk jangka panjang dan telah muncul sebagai bagian dari keberadaan sekelompok manusia. Biasanya dari yang sama gaya hidup, waktu, atau iman (Siregar, 1985).

Unsur yang paling utama dari subkultur adalah kehidupan fakta-fakta yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa ini suatu budaya dapat muncul sebagai punah. Dalam pengalaman lain, subkultur adalah cara hidup atau kebiasaan yang diturunkan dari teknologi ke zaman yang tetap dilakukan di masyarakat. Dalam masyarakat tampaknya ada semacam penilaian bahwa metode yang berlaku adalah cara kelas satu untuk menjernihkan masalah.

Tradisi dalam rujukan kata antropologi adalah setua, khususnya kecenderungan masyarakat dunia lain untuk kehadiran kelompok masyarakat asli yang menggabungkan kualitas sosial, standar, hukum dan pedoman yang mungkin saling terkait, yang kemudian, pada saat itu, menjadi perangkat atau pedoman lainnya (Soekanto, 1993).

b. Pengertian *Mabbaca Fammalattana*

Mabbaca fammalattana merupakan ritual membawa sesaji ke depan rumah yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada

Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat yang diberikan kepada manusianya. Sesajen yang di bawa kedepan rumah seperti pisang, sokko, ayam, dan lain-lain.

Mabbacca fammalattana ini di siapkan keluarga yang akan melakukan ritual ini seperti nasu likku' (ayam yang di masak dengan banyak lengkuas), sokko lotong (beras ketang hitam), sokko fute (beras ketang putih), utti lampe (pisang panjang). Biasanya acara mabbaca fammalattana ini dilakukan apabila ada sesuatu hajat yang ingin dikabulkan. Oleh karena itu tradisi seperti ini harus di hilangkan dalam kehidupan masyarakat, agar masyarakat kembali kejalan yang benar. Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 48 juga menegaskan tentang bahaya perbuatan menyekutukan Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِإِلَهِ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar (Islam, 1990).

Merujuk dari ayat di atas, bahwa Allah Swt. tidak akan mengampuni hambanya yang masih melakukan perbuatan kemusyrikan, contohnya *Mabbacca fammalattana*. Karena perbuatan tersebut merupakan suatu perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. dan jelas telah di sampaikan dala ayat diatas. Oleh karena itu, dari sinilah peran tokoh agama dalam menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam dengan cara yang baik dan bijaksana agar masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan serta perbuatan yang mereka lakukan.

Gaya hidup *Mabbaca fammalattana* cenderung dilakukan melalui komunitas Bugis. Penerapan subkultur ini tanpa mereka sadari menyebabkan pelanggaran terhadap agama Islam yang bertentangan dengan berbagai surah dan hadits, namun tidak lagi sebagian manusia Bugis mengabaikan hal ini belakangan ini. Hingga saat ini tradisi tersebut tetap dipertahankan oleh sejumlah masyarakat Bugis Sinjai di dusun topala Desa Mattunreng Tellue, Kec. Sinjai Tengah. Namun, dalam hal ini, untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam subkultur tersebut agar sebagian manusia masih melakukannya, diperlukan suatu intensi untuk melihat nilai-nilai tersebut terutama berdasarkan evaluasi teologi Islam. Oleh karena itu, tulisan ini akan menganalisis hal tersebut dengan cara memfokuskan pada sistem pemaksaan cara hidup *Mabbaca fammalattana* dalam jaringan Dusun topala menurut (Marhani, 2018).

Ritual Bugis ini merupakan subkultur yang menurut masyarakat harus tetap dilestarikan dengan bantuan jaringan Bugis yang dalam pelaksanaannya memiliki metode gaya hidup *Mabbaca Fammalattana* memiliki banyak tahapan:

1. Tahap Persiapan

Tahap dimana masyarakat menyiapkan sesaji yang akan disuguhkan yang terdiri dari, *sokko pute* (beras ketan putih), *sokko lotong* (beras ketan hitam), *tello* (telur), *manu kampung* (ayam kampung).

2. Tahap pelaksanaan

Setelah tahap penyuluhan, masyarakat kemudian memanggil pabbaca yang biasa dilakukan oleh iman kampung dalam masyarakat Bugis untuk memantapkan mantra pada makanan atau dalam masyarakat Bugis ini sering disebut sebagai *Mabbaca fammalattana*, pabbaca ini akan terlebih dahulu meminta izin

kepada penguasa atau makhluk gaib dengan motif memberikan pelayanan sebagai penghormatan dan penghargaan agar penerapan budaya ini tidak lagi sia-sia. melalui pembuatan kotak tradisional lopi bura' selain lawasoji, lalu meletakkan makanan dan mengeringkannya (Marhani, 2018).

3. Tujuan Ritual

Prosesi Ritual di laksanakan masyarakat sebagai bentuk kesyukuran terhadap rezeki dan keselamatan yang di berikan oleh Tuhan dengan mengundang para tetangga dan kerabat terdekat untuk menikmati sajian yang sudah di siapkan oleh tuan rumah.

2. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh dalam kamus bahasa Indonesia menyarankan "orang yang bereputasi"(Yuwono & Abdullah, 1994) mengacu pada definisi ini dapat diartikan bahwa tokoh agama adalah orang yang terpandang, bereputasi baik dan memiliki peran besar dalam pengembangan ajaran spiritual dalam contoh ini Islam.

Tokoh Agama juga bisa dikatan sebagai pemimpin, dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan, mengharuskan perkumpulan untuk memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun Nabi Muhammad saw (Burhanuddin, 2019).

Tokoh Agama adalah seseorang yang diinformasikan, khususnya dalam istilah anggota keluarga dalam Islam, ia jelas digunakan sebagai model posisi dan bidang referensi keahlian bagi orang lain (Aenurrofiq, 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai orang yang terpandang/terkenal, model fungsi (Yuwono & Abdullah, 1994). Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan bahwa definisi individu adalah seseorang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan

bantuan karya-karya monumental dan memiliki kekuatan di jaringan sekitarnya.

Tokoh Agama adalah sebagian umat Islam yang karena luas dan besar pengaruhnya dalam masyarakat Muslim, baik informasi perjuangan menegakkan syariat Islam, perilaku yang benar maupun perilaku keteladanan dan kharismatik cukup bereputasi baik oleh masyarakat (Bin Nabi & Adhiem, 1994). Tokoh Agama berada di garis depan eksistensi sosial.

Karena sebagai daerah untuk mengundang. Orang-orang datang kepadanya, tidak hanya mencari solusi untuk masalah terkait spiritual dalam arti sempit, tetapi juga untuk mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah mereka sehari-hari, masing-masing untuk keuntungan mereka sendiri dan dalam gaya hidup sosial. Maka tidak heran jika para pemimpin non sekuler menempati posisi terhormat dan disegani di tengah-tengah masyarakat Muslim (Dewi, 2021).

Selain itu, jika dilihat dari faktor jaringan Islam, Tokoh Agama juga dapat disebut sebagai pemuka agama. Pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki keahlian spiritual (Islam) ditambah amal dan akhlak sesuai dengan keahliannya (Akhyar, 2016). Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari guru agama (pembina spiritual), ini berasal dari manusia biasa. Namun karena kegigihan mereka dalam belajar, mereka mendapatkan banyak ilmu. Dari arahnya terdapat variasi antara satu sama lain mengenai kedalaman informasi yang mereka miliki, selain perbedaan dalam jangkauan wilayah informasi yang mereka tangkap. Dulu, sebelum dikuasai oleh Belanda, Tokoh Agama selain belajar ilmu agama, banyak juga yang menguasai berbagai bidang. Dalam penilaian Muh Ali Azizi, yang mendefinisikan pemuka agama adalah orang-orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan atau

perbuatan baik secara perseorangan, dalam usaha atau berbentuk badan hukum atau badan usaha (Aziz, 2019).

Fungsi tokoh agama menempati posisi penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang memiliki tingkat dan keahlian iman yang lebih baik dibandingkan dengan individu jaringan yang berbeda. Oleh karena itu, mereka biasanya memiliki perilaku yang perlu digunakan misalnya dalam rangka pembinaan akhlak remaja dan kelompok yang berbeda. Karena mereka pada umumnya memiliki perilaku yang harus dijadikan contoh dalam rangka membina masyarakat tanpa kekerasan yang utuh persaudaraan dan saling menghargai, maka manusia yang berakhlak mulia dapat tercipta.

Jadi dalam beberapa uraian di atas, yang dimaksud dengan tokoh agama adalah orang yang dikemukakan melalui ajaran agama atau orang yang paham akidah dan syariat Islam. Yang dimaksud dengan menggunakan tokoh agama dengan bantuan penulis kali ini adalah Imam Desa, dan Tokoh Agama serta masyarakat

a. Imam Desa

Imam Desa adalah sosok yang paling dihormati, karena pengabdianya dan pengetahuannya yang luas dan mendalam. Orang dengan jangkauan informasi agama-agama yang luas bukan hanya individu, mereka masih berada di atas manusia normal. Orang-orang seperti ini bukanlah sebagai perintis formal yang ditunjuk dan memiliki masa jabatan, melainkan sebagai perintis dan pemantau meskipun sebagai pelayan kepercayaan jemaatnya (Arisal, 2020).

Para Imam Masjid juga dapat dianggap sebagai orang-orang terpelajar yang berkomitmen pada pembuatnya, untuk terus melakukan pembaruan dan reformasi dalam masyarakat Muslim dan menampilkan campuran yang mendebarkan dari posisi lama kiai dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, Imam Masjid atau Imam

Desa merupakan ujung tombak dalam menumbuhkan ragam jaringan di pedesaan (Arisal, 2020).

Merujuk dari pembahasan kata imam diatas jadi Imam desa adalah pemimpin kemasyarakatan dan keagamaan khususnya umat muslim yang berada dalam wilayah hukum desa yang bersangkutan. Dari uraian diatas, peneliti menganggap bahwa ada beberapa peran Imam Desa dalam masyarakat diantaranya :

1. Sebagai pemberi nasihat yang baik karena pada dasarnya Imam Desa adalah salah seorang yang di jadikan teladan masyarakat.
2. Senantiasa memberikan pemahaman pada masyarakat terkait keagamaan dengan cara melebur kepada masyarakat.
3. Selalu memberikan motivasi-motivasi kepada masyarakat dalam nuansa yang bersifat islami.

b. Penyuluh Agama

Penyuluh agama adalah suatu usaha untuk menyampaikan ajaran kepada umat manusia dengan bantuan seseorang atau sekelompok manusia secara sadar dan sengaja, dengan berbagai strategi yang dapat tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan penyuluhan, agar keadaan ummat menyesuaikan diri ke tingkat yang lebih tinggi. , sebagai jalan untuk mencapai kehidupan akhirat (Annisa, 2020).

Secara luas, istilah guru dan bimbingan agama merupakan kalimat yang sulit dipisahkan. Menurut Jumhur dan M. Surya bahwa konseling adalah suatu hubungan timbal balik antara individuindividu dimana salah satu (konselor) membantu lawannya (pelindung), sehingga dia dapat memahami dirinya sendiri ketika menyangkut masalah gaya hidup yang dia hadapi saat itu dan di dalam lingkungan. Takdir (Mulkiyah, 2016).

Penyuluh agama adalah mereka yang diberi kewajiban-kewajiban, dan wewenang penuh melalui otoritas yang sah untuk menyelesaikan latihan pengajaran yang ketat dan nasihat kemajuan melalui bahasa rohani (Wahid, 2019). Dari uraian terkait penyuluh agama diatas, peneliti meganggap bahwa ada beberapa peran penyuluh agama dalam sebuah masyarakat:

1. Penyuluh agama harus mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen masyarakat dalam hal beragama.
2. Seorang penyuluh agama harus senantiasa membimbing masyarakat dalam hal penanaman nilai-nilai beragama.
3. Senantiasa mengarahkan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan.

c. Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap mereka sama.

Dalam Bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari Bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Para ahli seperti Maclver, J.L. Gillin, dan J.P. Gillin sepakat, bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, normanorma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Soelaeman 2009: 122).

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang diatati dalam lingkungannya.

Menurut beberapa pendapat para ahli diatas tentang tradisi dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa pengertian dari tradisi masyarakat desa merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama oleh sekumpulan individu-individu yang hidup bersama dan terus menerus menjadi bagian dari kehidupan kelompok individu-individu hingga sekarang, sehingga menjadi bagian dari norma yang ditaati dalam lingkungan.

3. Pandangan Islam Terhadap Tradisi lokal

Islam sebagai agama wad'un ilāhiyyun, senantiasa sejalan dengan budaya masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan doktrin Islam, karena doktrin tersebut memasuki masyarakat dan mewujudkan diri dalam konteks sosial budaya (Islamicate) pada masing-masing wilayah atau kawasan. Hasil budaya tersebut menjadi kekayaan umat Islam dan menjadi peradaban yang spesifik. Agama merupakan sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar.

Sementara kebudayaan merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (local wisdom). Agama maupun kebudayaan, keduanya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sesuai kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Agama melambangkan nilai ketaatan kepada tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa dinamis dalam kehidupannya. Keberadaan sistem agama yang melingkupi masyarakat,

mengandung makna kolektifitas yang saling memberi pengaruh terhadap tatanan sosial keberagaman secara totalitas, namun tidak dapat dipandang sebagai sistem yang berlaku secara abadi di masyarakat. Namun, terkadang dialektika antara agama dan budaya berubah menjadi ketegangan karena budaya sering dianggap tidak sejalan dengan agama sebagai ajaran ilahiyat yang bersifat absolut.

Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahiran-nya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. realitas dalam kehidupan ini, memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Namun tidak berarti bahwa Islam, budaya, serta hasil budaya dari agama masa lampau dapat disamakan, walaupun sebagian ulama dan cendekiawan muslim memosisikan sama. Dalam hal ini merujuk misalnya pada Q.S. *al-baqarah/ 2: 62.*;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Al-Qur'an 2019.)

Keanekaragaman budaya lokal merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah.

Keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Budaya lokal ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk yang lain. Berpijak pada keragaman budaya di sejumlah daerah tersebut maka munculah kesatuan budaya yang disebut budaya nasional, yang pada dasarnya digali dari kekayaan budaya lokal. Budaya lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbantuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu.

Budaya lokal tersebut bisa berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Karena itu, pada dasarnya setiap komunitas masyarakat memiliki budaya lokal (*local wisdom*), ini terdapat dalam masyarakat tradisional sekalipun terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan (*being smart and knowledgeable*). Budaya lokal berisi berbagai macam kearifan lokal (pengetahuan lokal) yang digunakan oleh kelompok manusia menyelenggarakan penghidupannya. Disinilah makna dan peran penting studi keagamaan di Perguruan Tinggi Islam khususnya untuk melakukan progressif untuk menata ulang perannya sebagai kekuatan studi Islam. Tidak hanya dalam tataran simbolistik belaka, tetapi yang sangat urgen harus menjadi agen terdepan mengawal segala bentuk arus perubahan budaya lokal masyarakat dalam berbagai

dimensinya. Lebih dari pada itu, harus terjewantahkan ke dalam pola pemikiran yang inklusif dan eksklusif dalam memandang realita\ empiris yang mengitari kehidupan sosial-keagamaan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan membaca dan mengamati berbagai karya tulis ilmiah atau skripsi baik di perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai maupun hasil searching di internet Instansi lain, di tinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, maka di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah di teliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang penulis di antaranya:

1. Rismayani: Peranan Muballigh Terhadap Sinkretisme (Studi Kasus Fenomena Sungai Bejo). 2017

Skripsi Sinjai : Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam , Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan muballigh beserta faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap sinkretisme studi kasus fenomena sungai bejo di Desa Alenangka Kec. Sinjai Selatan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peranan muballigh terhadap sinkretisme studi kasus fenomena sungai bejo di Desa Alenangka Kec. Sinjai Selatan antara lain; a.) Dengan jalan dakwah yaitu dengan terus menyampaikan atau mendakwahkan kepada masyarakat mengenai keyakinannya yang bertentangan terhadap agama Allah swt. Melalui jalan dakwah ini muballigh berusaha semaksimal mungkin dalam mengubah keyakinan masyarakat dalam perbuatan jahiliah menuju ketauhidan kepada Allah swt. b.) Melakukan pendekatan kepada masyarakat yang telah terkontaminasi perbuatan musyrik yaitu dengan berupaya mendekati mereka secara kekeluargaan dan menyampaikan dakwah dengan lemah lembut tanpa membuat mereka merasa tersinggung serta meyakinkan

masyarakat bahwa setiap manusia di dunia ini adalah ciptaan Allah dan tiada daya upaya selain kekuasaan-

Nya. C.) Membentuk majelis ilmu disetiap masjid, yaitu meliputi majelis taklim dan pengajian-pengajian rutin serta TK/TPA untuk para anak-anak melalui kegiatan ini masyarakat dapat memperoleh pembinaan keagamaan yang lambat laun dapat memahami ajaran agama yang benar. Melalui kegiatan ini pula masyarakat dapat mendapatkan solusi atau pemahaman mereka yang tidak benar dan jauh dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Faktor pendukung dan penghambat peranan muballigh terhadap sinkretisme studi kasus fenomena sungai bejo di Desa Alenangka Kec. Sinjai Selatan yaitu faktor pendukung. faktor dari muballigh itu sendiri, dan faktor dari jamaah. Faktor penghambat:keyakinan masyarakat, kebiasaan masyarakat yang tertutup. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peranan tokoh agama dalam hal ini muballigh atau ustadz dalam mengatasi kepercayaan masyarakat tentang tradisi yang sudah melekat di kehidupan masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dari penelitian Rismayani lebih berfokus pada fenomena sungai bejo sementara penelitian penulis itu sendiri berfokus pada tradisi masyarakat nya dalam hal ini *Mabbaca Fammalattana*.

Membaca doa pada umumnya. Doa dibacakan oleh seorang *Pabbaca* (orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk membaca doa). *Pabbaca* biasanya adalah seorang iman masjid, , atau orang yang dituakan. Tradisi *Mabbaca doang* juga hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika menjelang puasa, menjelang lebaran, sesudah lebaran, setelah panen padi, untuk membayar nazar, misalnya nazar ketika lulus ujian nasional dan cara membayar nazar tersebut dengan *Massurobaca utti* (pisang) dan waktu-waktu tertentu untuk mengucapkan syukur kepada sang pencipta atas segala yang diberikan.

2. Hasbiah: Peran Penyuluh Agama dalam Mengatasi Maraknya Paham Animisme dan Dinamisme di Desa Bicing Kec. Tonra Kab. Bone 2018. Skripsi, Sinjai : Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh agama dalam mengatasi maraknya paham animisme dan dinamisme di tengah masyarakat sangat dibutuhkan, karena dapat memberikan pemahaman tentang paham animisme dan dinamisme, sehingga tercapainya kesadaran beragama. Penyuluh agama memiliki peran yang sangat penting dalam umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Allah swt. penyuluh agama bertujuan untuk membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membantu masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt. oleh karenanya penyuluh agama berperan pula sebagai motivator pembangunan. Penyuluh agama memimpin masyarakat dalam melaksanakan apa yang dianjurkannya mereka memimpin masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberikan petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulainya secara bersama-sama pula. Keteladanan ini ditamkn dalam kegiatan kehidupan shari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikut petunjuk dan ajakan pipinannya. Faktor pendukung adalah adanya kerjasama yang baik dengan masyarakat serta adanya kerjasama dengan tokoh agama. Faktor penghambat ialah masih adanya keyakinan yang kental dari masyarakat tentang paham tersebut sehingga sulit untuk dihilangkan dan keyakinan tersebut menjadi tradisi sehingga sulit untuk dihilangkan. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas peran penyuluh dan tokoh agama untuk mengubah sudut pandang masyarakat pada awamnya yang masih mempercaai hal-hal yang tidak sesuai ajaran islam. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam penelitian Hasbiah, lebih berfokus pada paham

animisme dan dinamisme atau roh dan benda keramat, kalau penelitian penulis sendiri lebih berfokus pada tradisinya atau kebiasaan masyarakat dalam hal ini *Mabbaca fammalattana*

3. Ruslan: Peran Tokoh Agama dalam penanaman Syariat Islam di Desa Palae Keamatan Sinjai Selatan 2012. Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Sinjai, 2012. Pendidikan agama adalah salah satu pendidikan yang mempunyai fokus untuk lebih memberikan nilai nilai dan norma-norma yang memebri arah, arti dan tujuan hidup mnusia. Oleh karena itu, menjadi sangat penting pendidikan agama islam bagi masyarakat yang memiliki kesadaran dan kesungguhan yang tinggi. Sebagai peoses penanaman nilai-nilai islam. Sehigga masyarakat tidak hanya menjadi tapi juga masyarakat yang bermartabat dan bermoral. Yaitu memiliki kesinambungan antara lain kecerdasan emosi, sosial, dan spiritual. Hasil penelitian inilah bahwa peran tokoh agama dalam menanamkan syariat islam di Desa Palae adalah dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dari berbagai kegiatan-kegiatan tersebut, secara lansung para jmaah dapat mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang wawasan agama islam dan akhirnya menambah pengetahuan mereka tentang islam sebagai agama yang mereka yakini serta mereka jadikan sebagai landasan hidup sehari-hari.

1. Mempererat tali silaturahmi antar sesame muslim, dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya untuk menambah wawasan keagamaan saja tetapi juga menjadi ajang untuk mepererat tali silaturahmi sesama jamaah.
2. Menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki akhlakul karimah.
3. Melahirkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, serta Bangsa dan Negara strategi

yang digunakan Ustadz dalam penanaman syariat islam di Desa Palae adalah keteladanan, menciptakan suasana religius dan pebiasaan dalam masyarakat. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berfokus bagaimana peran tokoh agama dalam penanaman syariat islam atau pemberian pemahaman keislaman kepada masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam penelitian Ruslan, lebih berfokus pada penanaman syariat islam baik berupa kecerdasan emosional maupun spiritual masyarakat, kalau penelitian penulis sendiri lebih berfokus pada tradisinya atau kebiasaan masyarakat dalam hal ini *Mabbaca fammadattana* yang ada dalam masyarakat di dusun Topala Desa Mattunreng Tellue kec. Sinjai Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif naturalistik. Artinya, pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alam (Suharsimi Arikunto 2006). Dengan sifatnya yang alami, kehadiran peneliti secara langsung sangat penting dalam pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk menekankan validitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dihadapkan langsung pada responden maupun lingkungannya sedemikian intensif. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengerahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksakan keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, peneliti dan subjek penelitian (Lexy J Moloeng 2000).

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Studi kualitatif sebagian besar merupakan proses investigasi, yang seperti lukisan detektif. Dari penyelidikan, statistik utama selain statistik tambahan akan dikumpulkan. Penelitian kualitatif adalah cara memahami sebuah fenomena sebagai keunikan yang khas dalam situasi tertentu dengan berbagai kompleksitas interaksi yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat menjelaskan suatu gejala secara mendalam dan menyeluruh atau universal. Sumber fakta penting dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan gerak-gerik. Sedangkan statistik tertulis, gambar, dan statistik merupakan fakta tambahan (Martha & Kresno, 2016). Metode studi kualitatif dikenal sebagai strategi baru, karena pengakuannya baru-baru ini, disebut sebagai postpositivistik karena mungkin didasarkan pada filosofi postpositivisme. juga dikenal sebagai teknik kualitatif karena catatan yang diperoleh dan penilaian lebih bersifat kualitatif (Dr, 2008). Pandangan ini sekarang tidak memprioritaskan skala populasi dan bahkan sangat terbatas. Jika fakta-fakta yang terkumpul cukup dalam dan dapat menjelaskan fenomena yang sedang diamati, maka mungkin tidak perlu mencari sampling yang berbeda (Hariwijaya, 2007).

B. Defenisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang dijelaskan pada BAB II peneliti dapat menyimpulkan defenisi operasional tentang Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Tentang Tradisi *Mabbaca fammalattana* di dusun Topala desa Mattunreng Tellue kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai. Peran Tokoh Agama dalam memberikan pemahaman keagamaan adalah segala cara atau tindakan serta perbuatan yang dilakukan oleh tokoh agama baik, Imam Desa, maupun Penyuluh Agama dalam hal membeikan pemahaman kepada masyarakat agar sedikit demi sedikit masyarakat dapat meninggalkan kebiasaan yang mereka lakukan dalam hal ini pemberian pemahaman dengan penuh lemah lembut dan secara baik agar tidak terjadi ketersinggungan diantara tokoh agama dan masyarakat itu sendiri.

C. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di Dusun Topala Desa Mattunreng, Kec. Sinjai Tengah, Kab. Sinjai. adapun alasan alasan peneliti memilih tempat

ini karena di desa ini masih sangat kental akan tradisi nenek moyang terdahulu terkait mabbaca fammalattana maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengambil judul proposal tersebut. Disamping itu, mudah bagi peneliti menjangkau tempatnya karena peneliti sendiri bertempat tinggal di Desa Mattunreng Tellue.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada bulan april-selesai 2023

D. Subjek dan objek

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Subjek dalam penelitian kali ini adalah Tokoh Agama yang ada di desa Mattunreng Tellue, kecamatan Sinjai Tengah kabupaten Sinjai.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah pokok masalah yang akan diteliti, atau pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Adapun objek dalam penelitian kali ini yaitu tentang tradisi *Mabbaca Fammalattana* yang ada di dusun Topala, desa Mattunreng Tellue kecamatan Sinjai Tengah, kabupaten Sinjai

E. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan di teliti, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

A. Observasi

observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi

seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bungin 2007 mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: 1). Observasi partisipasi, 2). observasi tidak terstruktur, dan 3). observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

1. Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
2. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangk-an pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
3. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

B. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni; 1)

mengenalkan diri, 2) menjelaskan maksud kedatangan, 3) menjelaskan materi wawancara, dan 4) mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010).

Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka berdasarkan pengalaman wawancara yang penulis lakukan terdapat beberapa kiat sebagai berikut; 1) ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang, 2) cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan, 3) mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius, 4) bersikap hormat dan ramah terhadap informan, 5) tidak menyangkal informasi yang diberikan informan, 6) tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian, 7) tidak bersifat menggurui terhadap informan, 8) tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau marah, dan 9) sebaiknya dilakukan secara sendiri, 10) ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni: 1) wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup, dan dilakukan berkali-kali; 2) wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Dalam praktik sering juga terjadi jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Jika ini terjadi, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi secara lebih spesifik. Selain kurang jelas, ditemui pula informan menjawab “tidak tahu”. Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi 1989 jika terjadi jawaban “tidak tahu”, maka peneliti harus berhati-hati dan tidak lekas-lekas pindah ke pertanyaan lain.

Sebab, makna “tidak tahu” mengandung beberapa arti, yaitu:

1. informan memang tidak mengerti pertanyaan peneliti, sehingga untuk menghindari jawaban “tidak mengerti”, dia menjawab “tidak tahu”.
2. informan sebenarnya sedang berpikir memberikan jawaban, tetapi karena suasana tidak nyaman dia menjawab “tidak tahu”.
3. pertanyaannya bersifat personal yang mengganggu privasi informan, sehingga jawaban “tidak tahu” dianggap lebih aman
4. informan memang betul-betul tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Karena itu, jawaban “tidak tahu” merupakan jawaban sebagai data penelitian yang benar dan sungguh yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

C. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti yaitu :

1. Instrumen Observasi

Instrumen observasi merupakan pedoman peneliti dalam mengadakan pengamatan dan pencarian sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Pedoman ini berkaitan dengan situasi dan kondisi di dusun Topala desa Mattunreng Tellue kec. Sinjai tengah, Kab Sinjai

2. Pedoman Wawancara

Insrumen wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana tentang masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek penelitian sebagaimana terlampir pada lampiran.

Jika selama wawancara peneliti mengalami kesulitan dengan pertanyaan tertentu yang diajukan oleh peneliti, maka mereka didorong untuk merefleksikan dan menjelaskan kesulitan yang dihadapinya. Jika diperlukan subjek diperkenankan menggunakan penjelasan secara tertulis untuk menguatkan jawaban yang diberikan. Untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan alat perekam dalam pengambilan data berupa suara, tujuannya untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi pada saat wawancara berlangsung.

3. Alat Dokumentasi

- a. Catatan atau data mengenai peran tokoh agama dalam pemberian pemahaman agama terkait tradisi masyarakat.
- b. Buku, buku adalah sumber referensi yang memiliki kekuatan bukti yang lebih nyata.
- c. Alat dokumentasi, alat dokumentasi yang digunakan adalah *Handphone* (kamera digital) berfungsi untuk mengambil foto jika peneliti sedang melakukan pertukaran verbal dengan responden atau

sumber fakta dan untuk memfasilitasi penelitian dalam bentuk foto-foto pelaksanaan penelitian.

G. Keabsahan data

Untuk menetapkan keabsahan data di perlukan untuk pemeriksaan, pelaksanaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan lihatlah kredibilitas statistik. Uji kredibilitas fakta dalam tampilan ini menggunakan teknik triangulasi, menurut Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu (Rukajat, 2018). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pngumpulan data, dan waktu.

Triangulasi teknik Untuk menguji keabsahan suatu informasi, dilakukan dengan benar-benar melihat informasi dari sumber yang sama dan menggunakan berbagai strategi. Misalnya, informasi diperoleh dengan berbicara, kemudian, pada saat itu, diperiksa melalui persepsi, dokumentasi atau jajak pendapat.

Triangulasi waktu, waktu juga secara teratur mempengaruhi kepercayaan informasi. Informasi yang dikumpulkan melalui pembicaraan dengan prosedur di awal hari ketika sumber masih baru, ada sedikit masalah akan memberikan informasi yang lebih sah sehingga lebih dapat dipertahankan. Jadi, sehubungan dengan menguji kepercayaan informasi, ini harus dimungkinkan dilakukan dengan bantuan pemeriksaan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang luar biasa. Jika hasil pemeriksaan menghasilkan catatan yang unik, maka itu dilakukan berkali-kali sehingga pengetahuan tentang fakta ditentukan (Dr, 2008).

Beberapa langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam menetapkan triangulasi adalah:

- a. Membandingkan statistik observasional dengan informasi wawancara.

- b. Membandingkan apa yang menjadi pendamping manusia di depan umum dengan apa yang diasosiasikan secara pribadi.
- c. Bandingkan apa yang dikatakan manusia tentang skenario studi dengan apa yang mereka katakan selama bertahun-tahun.
- d. Membandingkan situasi dan sikap seseorang dengan penilaian dan pandangan masyarakat yang beragam dari berbagai petunjuk.
- e. Membandingkan efek penelitian karena dianggap bahwa catatan tersebut tidak sah.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian karena fakta dari analisis ini akan diperoleh temuan-temuan yang nyata dan formal. Selain itu, evaluasi fakta kualitatif bisa sangat sulit karena tidak ada tip standar, tidak ada teknik linier dan tidak ada peraturan yang sistematis. Pada hakekatnya analisis statistika adalah kegiatan mengorganisir, menyortir, mengelompokkan, mengkode/menandatangani dan mengkategorikannya agar suatu lokasi dapat diterima. Berdasarkan titik fokus atau masalah yang akan dijawab. Melalui kumpulan ini, catatan kualitatif yang umumnya tersebar dan menumpuk biasanya disederhanakan dan akhirnya dapat dipahami dengan mudah (Imam, 2013). Uraian di atas, prosedur analisis informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam analisis versi primer, fakta-fakta yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan berbagai file berdasarkan kategorisasi sesuai dengan penelitian kemudian dikembangkan untuk mempertajam informasi melalui pencarian data lebih lanjut. Maka pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan tiga pendekatan menurut Arifin Imron 1994 yaitu:

- a. Wawancara mendalam (independent interview), ini bertujuan untuk memperoleh kontruksi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi, pengakuan.
 - b. Pengamatan terlibat (participant observation), pada observasi ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas manusia, karakteristik fisik situasi sosial dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.
 - c. Dokumentasi, teknik ini dipakai untuk mengumpulkan data dan sumber-sumber non insane. Maksudnya dan kalimat di atas adalah membuat Dokumen yang dimaksud ini berupa dokumen madrasah, dukumen tentang sejarah madrasah serta perkembangnya, ke semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian.
2. Reduksi data/ Verifikasi data

Reduksi data adalah sistem meringkas, memutuskan hal-hal utama, fokus pada hal-hal kritis, mencari tema dan gaya. Fakta yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memfasilitasi rangkaian informasi. Verifikasi data atau penarikan akhir adalah hasil akhir studi yang memecahkan kesadaran penelitian berdasarkan evaluasi fakta secara total. Berdasarkan uraian di atas mengenai strategi analisis fakta, dapat disimpulkan bahwa selama melakukan analisis rekod sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasikan dan mengkategorikan rekod agar diperoleh suatu temuan sesuai dengan kepentingan atau permasalahan yang akan dibicarakan kembali dalam suatu melihat, menggunakan reduksi catatan, pemaparan statistik, dan verifikasi data untuk memilih faktor-faktor utama dan hal-hal penting dalam tinjauan sehingga mampu meningkatkan pemahaman kasus dalam mengambil suatu tindakan dan kesimpulan dari efek penelitian.

Tahap reduksi data penelitian ini adalah:

1. Mengoreksi hasil teks yang di kerjakan masyarakat, kemudian mengelompokkan berdasarkan banyaknya jawaban yang benar
 2. Hasil pekerjaan masyarakat yang berupa data mentah tersebut di transformasikan pada catatan sebagai bahan untuk wawancara
 3. Hasil wawancara disederhankan menjadi susunan bahasa yang baik kemudian ditrasformasikan kedalam catatan.
3. Penutup kesimpulan
- Penyajian statistika sebagai statistik yang tetap terstruktur, dan menyajikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data digunakan selain untuk meningkatkan keahlian kasus dan sebagai acuan untuk mengambil tindakan berdasarkan informasi dan evaluasi penyajian arsip.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Mattunreng Tellue merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Lokasi Kantor Desa Mattunreng Tellue berada di Dusun Bontopenno. Jarak Tempuh dari desa ke kecamatan 7 km² dan dari desa ke kabupaten 27 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bulupoddo
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Samaenre
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kampala
4. Sebelah Barat bebatsan dengan Desa Kanrung

Selain itu Desa Mattunreng Tellue mempunyai topografi daratan yang dijadikan sebagai tempat pemukiman penduduk dan lokasi perkebunan dan serta lokasi persawahan. Desa Mattunreng Tellue mempunyai 7 dusun yaitu Dusun Bontopenno, Dusun Batulappa, Dusun Palampeng, Dusun Topisi, Dusun Tanah Toae, Dusun Sahuneng, dan Dusun Topala.

Desa Mattunreng Tellue memiliki luas 12,33 km² dengan jumlah penduduk 2.769 yang terdiri dari laki-laki 1.507 jiwa dan perempuan 1.262 jiwa.

1. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Mattunreng Tellue

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 8 Tahun 2007 tentang susunan organisasi dan tata kerja pemerintah Desa, maka susunan organisasi Pemerintah Desa Mattunreng Tellue dan Peraturan Bupati Kabupaten Sinjai Nomor 30 Tahun 2016 tentang pedoman penyusunan struktur organisasi dan tata kerja terdiri dari:

- 3) Mengajukan rancangan peraturan desa
- 4) Menetapkan peraturan desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD
- 5) Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APBD untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD
- 6) Membina kehidupan masyarakat desa
- 7) Membina perekonomian desa
- 8) Mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif
- 9) Mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan
- 10) Melaksanakan wewenang lainnya sesuai peraturan perundang-undangan.

b. Sekretaris Desa

Sekretaris Desa mempunyai tugas:

- 1) Melaksanakan urusan surat menyurat, kearsipan dan laporan
- 2) Memimpin, mengkoordinasikan dan mengendalikan serta mengawasi semua unsur atau kegiatan Sekretaris Desa
- 3) Mengadakan kegiatan inventarisasi (mencatat, mengawasi dan memelihara kekayaan desa)
- 4) Merumuskan program kegiatan kepala desa
- 5) Menyusun rancangan anggaran pemerintah dan belanja desa serta pelayanan laporan pertanggungjawaban Kepala Desa
- 6) Mengadakan dan melaksanakan persiapan rapat dan mencatat hasil rapat
- 7) Melaksanakan administrasi kepegawaian aparat desa
- 8) Memberikan saran dan pendapat kepala desa
- 9) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa

c. Pelaksana Teknis Lapangan/Kepala Urusan (Kaur)

Pelaksana teknis mempunyai tugas dan fungsi merencanakan, mengkoordinasikan dan melaksanakan segala usaha kegiatan yang menjadi kewenangan dalam rangka menunjang kegiatan penyelenggaraan Pemerintah Desa yang meliputi Penyelenggaraan urusan pemerintah, pembangunan dan kemasyarakatan. Pelaksana teknis lapangan/kepala urusan yang ada dalam organisasi Pemerintah Desa Mattunreng Tellue meliputi:

1) Kepala Urusan Pemerintah

Kepala Urusan Pemerintah mempunyai tugas:

- a. Melaksanakan administrasi penduduk
- b. Melaksanakan dan memberikan pelayanan terhadap masyarakat dalam hal pembuatan Kartu Tanda Penduduk
- c. Melaksanakan kegiatan administrasi mengenai kewarganegaraan
- d. Melaksanakan pencatatan administrasi pertanahan
- e. Melaksanakan pencatatan monografi
- f. Melaksanakan pencatatan kegiatan kemasyarakatan antara lain: RW, RT dan kegiatan ketentraman dan ketertiban serta pertahanan sipil
- g. Melaksanakan penyelenggaraan buku administrasi keputusan desa dan keputusan kepala desa
- h. Menyusun rencana keuangan
- i. Melaksanakan kegiatan administrasi pemilu berdasarkan ketentuan yang berlaku
- j. Mencatat kegiatan politik
- k. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh Kepala Desa

2) Kepala Urusan Ekonomi dan Pembangunan

Kepala Urusan Ekonomi dan Pembangunan mempunyai tugas:

- a) Melaksanakan kegiatan administrasi pembangunan
 - b) Melaksanakan pencatatan hasil swadaya masyarakat dalam pembangunan
 - c) Menghimpun data potensi serta menganalisa dan memelihara untuk dikembangkan
 - d) Melaksanakan pencatatan dan mempersiapkan bahan guna pembuatan daftar usulan rencana proyek/daftar isian kegiatan
 - e) Mengikuti dan melaporkan perkembangan keadaan dan kegiatan di bidang pertanian, perindustrian, maupun pembangunan lainnya.
 - f) Mengikuti dan melaporkan perkembangan perekonomian, perkoperasian, perkreditan dan lembaga perekonomian lainnya.
 - g) Melaksanakan pencatatan mengenai tera ulang dan memberikan pelayanan terhadap masyarakat dalam hal permohonan pembuatan izin usaha, izin bangunan, dan lain-lain
 - h) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa
- 3) Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat
- Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat mempunyai tugas:
- a. Melaksanakan, menerima dan mengendalikan surat-surat masuk dan keluar serta melaksanakan tata kearsipan
 - b. Mengkoordinasikan pengetikan surat-surat hasil persidangan dan rapat-rapat atau naskah-naskah lainnya.
 - c. Melaksanakan penyediaan, penyimpanan dan pendistribusian alat-alat tulis kantor serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor.
 - d. Menyusun jadwal serta mengikuti perkembangan pelaksanaan piket

- e. Melaksanakan dan mengusahakan ketertiban dan kebersihan kantor dan bangunan lain milik desa
- f. Menyelenggarakan pengelolaan administrasi kepegawaian
- g. Melaksanakan pengelolaan buku administrasi umum
- h. Mencatat inventarisasi kekayaan
- i. Melaksanakan persiapan penyelenggaraan rapat dan penerimaan tamu dinas dan kegiatan ke rumah tangga pada umumnya
- j. Melaksanakan tugas lainnya yang diberikan oleh Kepala Desa dan Sekertaris Desa

3. Visi dan Misi

a. Visi

Visi adalah gambaran yang menantang tentang ekadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi Desa Mattunreng Tellue ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di desa seperti: Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat Desa dan Masyarakat Desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal bahwa Desa Mattunreng Tellue merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sinjai Tengah mempunyai titik sektor pertanian dan perkebunan, dan Desa Mattunreng Tellue juga merupakan daerah penghasil komoditi perkebunan dan pertanian maka berdasarkan pertimbangan di atas visi Desa Mattunreng Tellue adalah: “Terwujudnya Desa Mattunreng Tellue yang Maju, Mandiri, Sehat, dan Sejahtera dengan melayani masyarakat secara Menyeluruh”.

b. Misi

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar

tercapainya visi desa tersebut. Visi berada diatas misi pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioperasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan perimbangan potensi dan kebutuhan Desa Mattunreng Tellue, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Mattunreng Tellue adalah:

- 1) Mengoptimalkan kinerja perangkat desa secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi perangkat desa demi tercapainya pelayanan yang baik bagi masyarakat
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat
- 3) Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat
- 4) Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik dan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan

4. Sarana Sosial Budaya Desa Mattunreng Tellue

a. Sarana Pendidikan

Tingkat pendidikan indikator social ekonomi masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah pula masyarakat menerima inovasi atau pembaharuan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan masyarakat tidak terlepas dari tersedianya sarana pendidikan di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.1**Jumlah Sekolah Di Desa Mattunrenng Tellue Tahun 2021**

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Paud	4
2.	Taman Kanak-kanak	2
3.	Sekolah Dasar / Mis	2
4.	SLTP / MTs	1
5.	SLTA / MA	1
	Jumlah	10

b. Sarana Peribadatan

Sarana peribadahan merupakan suatu tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, disamping juga biasanya digunakan sebagai tempat pertemuan dalam rangka membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan desa.

Tabel 4.2**Sarana Peribadatan Tahun 2021**

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	7
2.	Mushollah	-
3.	Gereja	-
	Jumlah	7

c. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan tempat untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan kesehatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, dalam suatu wilayah tertentu perlu didirikan sarana kesehatan untuk

menampung masyarakat yang membutuhkan fasilitas kesehatan. Mengenai sarana kesehatan masyarakat di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Sarana Kesehatan Tahun 2021

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas Pembantu	1
2.	Posyandu	4
	Jumlah	5

B. Tata cara *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala Desa Mattunreng Tellue

Tradisi *Mabbaca Fammalattana* merupakan tradisi masyarakat yang ada di dusun Topala masih melakukan dengan maksud untuk melakukan acara rasa kesyukuran atas keselamatan bagi penghuni rumah . Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang ada sebelum datangnya Islam yang diwarisi secara turun-temurun yang dilakukan setiap tahun pada hari hari tertentu yakni setelah hari raya ataupun setelah menanam padi, Tradisi *mabbaca Fammalattana* dilakukan oleh warga dusun Topala untuk setiap rumah yang mempercayai tradisi tersebut. Hadirnya agama dalam pengertian yang umum dimaknai sebagai kepercayaan terhadap kekuatn/kekuasaan supranatural yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia yang menimbulkan sikap ketergantungan pada kehendak dan kekuasaan-Nya serta menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu dengan cara berkomunikasi dengan “Sang Pencipta” dan memohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera (Anwar 2018).

Sebelum melaksanakan prosesi *mabbaca fammalattana* ada beberapa hal yang harus di persiapkan.

- a. Tahap persiapan
 1. Penentuan hari, biasanya masyarakat Topala memilih hari yang baik dalam kepercayaan mereka seperti hari senin, rabu dan jumat. Acara biasanya di lakukan pada malam hari karena pada saat itu warga punya waktu luang.
 2. Menyiapkan makan malam bagi para tamu.
 3. Persiapan bahan-bahan yang akan dijadikan sesajian dalam prosesi *mabbaca Fammalattana*.
 4. Adapun yang dipersiapkan yaitu *Sokko* yang wajib di sajikan seperti ayam (*nasu likku*), pisang, kelapa muda, serta pelengkap lainnya yaitu, Dupa (bakar kemenyan), segelas air, dan kebokan.
- b. Prosesi dilakukan setelah matahari tenggelam, shalat magrib dilakukan di rumah yang melaksanakan acara tersebut. Namun pada saat shalat tidak lupa di samping pa'ba (imam atau orang pintar) disiapkan 2 loyang, yaitu 1 loyang besar dan 1 loyang kecil, karena setelah shalat pa'ba langsung ma'ba. Pertama loyang kecil yang di atasnya berisi kebokan, segelas air, dupa. Kedua loyang yang besar yang di dalamnya berisi minimal 2 sisir pisang, kelapa muda, dan beberapa piring *sokko*, nasi dan ayam (*nasu likku*). prosesi selanjutnya yaitu menyiapkan tempat mabbaca yaitu di depan rumah dengan dialasi karpet kemudian pa'ba mendoakan setelah itu, diadakan makan bersama tamu yang datang.

Adapun makna simbol yang disiapkan dalam prosesi *mabbaca Pammalattana* yaitu:

- a) *Sokko* (*sokko pute* dan *sokko lotong*) merupakan makanan khas bugis yang terbuat dari beras ketan putih dan beras ketan hitam dimana *sokko pute* (beras ketan putih) memiliki makna

punnana tana e (punya yang di tanah) sedangkan *sokko lotong* (beras ketan hitam) memiliki makna *punna lolangeng e* (makhluk abstrak yang berkeliaran) adapun makna lain dari *Sokko* yaitu makanan yang hampir selalu ada dalam tradisi masyarakat Bugis, termasuk dalam *mabbaca Pammalattana*. *Sokko* memiliki tekstur yang sangat lengket. Hal ini membuat masyarakat memaknainya sebagai persatuan. Dalam tradisi ini kita bisa melihat persatuan masyarakat.

- b) *Nasu Likku* memakai lengkuas sebagai bumbu utama dan bahan utamanya adalah ayam kampung yang memiliki makna *paccera'* (persembahan)
- c) Kelapa muda bermakna sebagai harapan bersama menjadi manusia yang berguna bagi sesama dan alam sekitar.
- d) Pisang, dalam melaksanakan *mabbaca Pammalattana* ada beberapa jenis pisang yang bisa di pakai orang-orang yang melaksanakannya yaitu Pisang ambon yang memiliki makna *lokka mamminasa* (saya berniat dengan kebaikan) adapun yang memaknai Pisang ambon seperti dengan bentuknya yang panjang, yaitu panjang umur
- e) Nasi adalah beras yang telah dimasak, Nasi dimaknai sebagai makanan pokok atau makanan sehari-hari masyarakat.
- f) Air merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dalam segala macam kegiatan, salah satunya adalah untuk minum. Air putih memiliki makna kejernihan. Menjernihkan kehidupan dari orang yang melakukan tradisi *mabbaca Pammalattana*. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat ketika seseorang bekerja, orang itu pasti membutuhkan air minum untuk menyegarkan tenggorokan.

- g) Loyang atau *dulang* adalah tempat yang digunakan untuk menyajikan makanan atau minuman, dimaknai sebagai simbol kesopanan.
- h) Kobokan atau *Cimbokang* adalah Mangkuk kecil tempat air untuk mencuci jari tangan sebelum dan sesudah makan, Kobokan dimaknai sebagai bentuk kesederhanaan karena makan menggunakan tangan.
- i) *Dupa* atau bakar kemenyan berarti yang melaksanakan acara tradisi ini, memiliki aroma yang sangat wangi yang bermakna agar selalu merasakan aroma-aroma positif.

Demikianlah makna yang terkandung dalam tradisi *mabbaca Pammalattana* yang selalu dilakukan setelah acara-acara besar di Sinjai khususnya masyarakat dusun Topala.

Menurut Bapak Syamsuddin (pabbaca) adapun tahapan doa yang dibacakan dalam tradisi maddoassalama yaitu:

- 1) Membaca shalawat Nabi Muhammad saw.
- 2) Membaca surah al-Ikhlas
- 3) Membaca surah al –Falaq
- 4) Membaca surah an-Naas
- 5) Kemudian membaca doa keselamatan

Dalam masyarakat Topala *Mabbaca Pammalattana* diartikan sebagai membaca doa yang ditujukan kepada Allah Swt dalam bentuk penghormatan dan perlindungan dari gangguan roh-roh penjaga rumah dan penjaga kampung, bertujuan untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan. Sementara itu, Doa dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Allah Swt. sedang doa dalam bahasa arab, berasal dari suku kata da'a yad'u, da'watan artinya menyeru, memohon, memanggil, dan meminta (Nasional, 2008). Sedangkan menurut istilah

ialah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. dalam meminta apa yang di inginkan (Mahsyam, n.d.).

Doa dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain (Shihab, 2006). Namun, dalam konteks pelaksanaan kata doa tersebut, ada perbedaan antara *Mabbaca Fammalattana* dan berdoa pada umumnya. Ketika masyarakat *Mabbaca Fammalattana*, hal yang berbeda ialah dengan melakukan di waktu tertentu dan menyajikan sesajen dengan dupa dan kemenyang kemudian memanggil dukun atau imam untuk membacakan doa di depan sesajen tersebut. Semenetera membaca doa dalam islam yang kita ketahui itu dilaksanakan dengan waktu yang tidak terbatas dan bisa diakukan kapan saja tanpa adanya sesajen dihadapan orang. Salah satu ayat yang sangat populer dalam konteks do'a yaitu firmanNya dalam Q.S. Al-Baqarah/2:186 sebagai berikut :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahan :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

Menurut Masi bahwa, tradisi *mabbaca Pammalattana* terutama yang biasanya dilaksanakan oleh sebahagian masyarakat yang ada di dusun Topala sampai saat ini masih terjaga karena menurutnya tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tujuannya sangat baik sehingga masyarakat tetap menjaga dan melestarikannya.

Patang melanjutkan bahwa tradisi *mabbaca Fammalattana* tetap terjaga sampai saat ini karena merupakan tradisi leluhur, dimana merupakan kewajiban bagi anak cucunya atau generasi setelahnya untuk menjaga dan melestarikan, hal ini dilakukan dalam rangka menjauhkan diri dari kesialan dan mendapatkan perlindungan Allah. swt. Berdasarkan sejarah tentang penyebaran agama Islam apabila ditemukan pada suatu masyarakat yang mayoritas penduduknya telah beragama Islam namun ada ritual yang tetap berlangsung dalam masyarakat, dan pada saat yang sama tidak dipraktikkan oleh masyarakat Islam lain. Ini sematamata merupakan ritual yang menjadi hasil kesinambungan nilai adat dan syariat yang dihasilkan atas pertemuan dua budaya.

Umar membenarkan hal tersebut dan mengatakan bahwa ritual *mabbaca Fammalattana* merupakan salah satu ritual yang telah diwariskan semenjak dahulu sebelum masyarakat Topala sebelum mengenal Islam. Ritual ini tetap dipertahankan dengan dan berlangsung karena dipandang sebagai bagian yang tidak melanggar syariat Islam. Pemaknaan awal agama selalu saja mengaitkan apa yang ada dalam lingkungan pribadi. Sementara apa yang datang berusaha untuk dikompromikan dengan realitas. Dalam penerimaan agama, sebagaimana ditunjukkan di beberapa daerah khususnya di Sinjai pada umumnya masyarakat tidak serta merta meninggalkan adat yang sudah ada sebelumnya. Tetapi meninjau dengan pandangan Islam. Pada gilirannya kemudian meninggalkan praktik yang tidak sejalan dengan Islam.

Penjelasan diatas yang menyangkut tentang *Mabbaca Fammalattana*, tidak sesuai pandangan Islam, tradisi *Mabbaca Fammalattana* merupakan salah satu tradisi yang menyimpang dari ajaran islam, karena melihat beberapa penjelasan yang disampaikan di

atas bahwa jelas konsep *Mabbaca Fammalattana* sudah bertentangan dengan syariat islam karena termasuk dalam perbuatan syirik yaitu suatu perbuatan menduakan Allah Swt. adapun ayat yang menjelaskan terkait perbuatan tersebut yakni terdapat dalam Q.S. An-Nisa/4:48 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar (Islam, 1990).

C. *Mabbaca Fammalattana* menurut ajaran Islam

Mabbaca Fammalattana berasal dari dua kata yaitu *Mabbaca* dan *fammlattana*. *Mabbaca* merupakan ritual membacakan doa sebagai bentuk rasa syukur di hadapan hidangan makanan seperti *sokko*, telur, ayam, pisang dan yang paling penting adalah dupa dan kemenyang sedangkan *fammalattana* adalah penjaga tanah yang di yakini masyarakat sebagai leluhur senantiasa menjaga para penghuni rumah dan menolak bala'. *Mabbaca fammalattana* merupakan peninggalan ataupun warisan leluhur, dimana masyarakat pada umumnya masih sangat minim terkait pemahaman keagamaan, sehingga apapun yang diperintahkan oleh orang tua bahkan orang yang lebih dari kita maka akan dilaksanakan.

Pelaksanaan ini pula memiliki banyak elemen-elemen dimana tidak hanya dilakukan begitu saja akan tetapi harus di lakukan dengan menyajikan makanan diatas dupa, serta sistem *Mabbaca* dilakukan oleh orang yang memiliki turunan pengetahuan atau dalam istilah lain dukun. *Mabbaca Fammalattana* ini dilakukan pada hari tertentu yakni sesudah lebaran atau

hari-hari besar lainnya. Dalam masyarakat bugis, *Mabbaca fammalattana* diartikan sebagai membaca doa yang ditujukan kepada roh leluhur yang telah menjaga para penghuni rumah, bertujuan untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan. Sementara itu, Doa dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Allah Swt. sedang doa dalam bahasa arab, berasal dari suku kata da'a yad'u, da'watan artinya menyeru, memohon, memanggil, dan meminta (Nasional, 2008). Sedangkan menurut istilah ialah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. dalam meminta apa yang di inginkan (MAHSYAM, n.d.).

Doa dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain (Shihab, 2006). Namun, dalam konteks pelaksanaan kata doa dalam *mabbaca fammalattana* ialah dengan melakukan di waktu tertentu dan menyajikan sesajen dengan dupa dan kemenyang kemudian memanggil dukun untuk membacakan doa di depan sesajen dan biasanya di laksanakan di depan rumah ataupun di teras rumah. Salah satu ayat yang sangat populer dalam konteks do'a yaitu firmanNya dalam Q.S. Al-Baqarah/2:186 sebagai berikut :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahan :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (Islam, 1990)

Seiring perkembangan zaman tradisi ini tetap dipertahankan meskipun banyak pertentangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena adanya

dupa, kemenyan, dan makanan-makanan khusus yang disediakan (Hamzah, 2021). Hal ini dikarenakan masyarakat belum memahami tradisi *mabbaca Fammalattana* ini apakah bagian dari agama atau hanya peninggalan budaya orang terdahulu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu beberapa masyarakat masih menghubungkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tradisi *mabbaca Fammalattana* warga topala dengan perspektif Islam. Bagaimana praktik tradisi *mabbaca Fammalattana* perspektif Islam dan bagaimana akulturasi islam terhadap tradisi *mabbaca Pammalattana*.

Dalam pelaksanaan *Mabbaca fammalattana* tersebut, masyarakat meletakkan beberapa sesajen yang berupa dupa, kemenyang. Didalam dupa tersebut terletak piring yang berisi sokko, ayam (nasu likku), pisang, kelapa muda, dan lainnya, gunanya di setiap piring tersebut ada makna tersendiri dan diberikan kepada roh. Isian dupa tersebut pun bermacam- macam. Kemudian sesajen yang telah diletakkan tidak boleh dicicipi ataupun dimakan sebelum di bacakan oleh dukun/ sanro.

Menurut bapak Sudirman, selaku Imam Desa di desa Mattunreng tellue beliau mengatakan bahwa tradisi *Mabbaca Fammalattana* adalah tradisi atau kebiasaan masyarakat yang sudah melekat dalam kehidupannya. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah mendarah daging artinya susah untuk di hilangkan begitu saja dalam kehidupan masyarakat, yang melatarbelakangi masyarakat melakukan tradisi tersebut dikarenakan masyarakat percaya bahwa dengan melakukan tradisi itu, apapun yang diharapkan oleh masyarakat pasti terkabulkan, dan itu juga merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Sedangkan tujuan masyarakat melakukan tradisi itu kalau *Mabbaca fammalattana* sepanjang yang saya ketahui yaitu untuk mengirimkan doa kepada para penjaga tanah ataupun meengirimkan doa dan memohon keselamatan lewat *Mabbaca Fammalatta*. kalau Tanggapan saya selaku Iman desa pasti sangat menyayangkan kepada

masyarakat yang masih melakukan tradisi tersebut karena ternyata masih banyak diantara kita bahkan disekeliling kita yang masih kurang paham tentang kemusyrikan atau paham agama yang bernilai negative dalam pelaksanaan itu adalah ketidakmurnian ajaran yang dilakukan dan di dalam pelaksanaan tersebut juga sudah mengandung kemusyrikan (Sudirman 2023).

Penjelasan diatas yang menyangkut tentang *Mabbaca Fammalattana*, sesuai pandangan Islam, tradisi *Mabbaca Fammalattana* merupakan salah satu tradisi yang menyimpang dari ajaran islam, karena melihat beberapa penjelasan yang disampaikan di atas bahwa jelas konsep Mabbaca Doang sudah bertentangan dengan syariat islam karena termasuk dalam perbuatan syirik yaitu suatu perbuatan menduakan Allah Swt. adapun ayat yang menjelaskan terkait perbuatan tersebut yakni terdapat dalam Q.S. An-Nisa/4:48 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan dia mengampuni (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dia kehendaki, barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar (Islam, 1990).

Dibenarkan oleh Muh Yunus selaku penyuluh di Dusun Topala, Desa Mattunreng Tellue beliau mengatakan bahwa : “Tradisi *Mabbaca Fammalattana* sepanjang pengetahuan saya, tradisi tersebut merupakan suatu kesyirikan besar yang semestinya tidak boleh dilakukan. Yang melatarbelakangi tradisi tersebut seperti halnya *Mabbaca Fammalattana* karena menganggap adanya penjaga tanah yang senangtiasa menjaga keseharian penghuni rumah. Tujuan masyarakat masih melakukan tradisi tersebut karena hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang mungkin menurut si pelaku itu wajib dilaksanakan. Taggapan saya selaku penyuluh

yaitu sangat bertentangan dengan agama dan seharusnya tidak perlu dilakukan. Hal negative yang ditimbulkan dari pelaksanaan tersebut mungkin saja tidak ada dalam diri si pelaku karena menurut mereka itu hal yang baik. Tapi kalau menurut agama hal yang syirik karena sangat bertentangan dan tidak pernah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw (Muh. Yunus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecenderungan masyarakat untuk tetap melakukan tradisi tersebut sangat besar, bahkan masyarakat masih tetap melakukan tradisi tersebut meski telah diberikan pemahaman keagamaan, serta kebiasaan ini juga merupakan tradisi turun temurun yang diakukan oleh masyarakat sehingga memang sangat sulit untuk mereka tinggalkan.

Ketika nilai agama kemudian bertemu dengan budaya dan tradisi suatu masyarakat, maka terdapat dua kemungkinan, yaitu adanya keselarasan antara keduanya atau tidak adanya keselarasan antar keduanya. Agama sesuatu yang mutlak bersumber dari Allah swt dikarenakan berasal dari wahyu tuhan. Adapun tradisi, dan adat istiadat bersifat nisbi karena hasil kreasi manusia secara alami dan tidak harus sejalan dengan ajaran agama. Karena adat merupakan hasil kreativitas manusia yang berawal dari kebiasaan dalam suatu masyarakat secara turun temurun dan menjadi pedoman masyarakat dari masa ke masa. Sehingga karena itulah terdapat keterbatasan untuk berperilaku. Apabila tradisi dipertemukan dengan ajaran agama, maka akan terjadi hubungan saling mempengaruhi satu sama lain (Lauer, 2003).

Dari sudut pandang budaya dan kepercayaan masyarakat setempat, saya mengerti bahwa makanan yang disajikan untuk prosesi *mabbaca Fammalattana* dapat memiliki makna dan simbolisme yang berbeda-beda di setiap budaya, makanan yang disajikan untuk prosesi *mabbaca Fammalattana* dianggap sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan dari gangguan roh-roh penjaga rumah dan penjaga kampung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki kepercayaan dan

penghormatan yang tinggi terhadap roh-roh dan keberadaan mereka di kehidupan sehari-hari.

Meskipun pandangan ini mungkin tidak sesuai dengan keyakinan atau kepercayaan orang lain di luar masyarakat Topala yang masih meyakini dan melaksanakan *mabbaca Fammalattana*, namun sebagai makhluk sosial kita harus menghormati perbedaan budaya dan kepercayaan masyarakat lain. Untuk menjalankan tradisi *mabbaca* secara benar dan sesuai dengan syariat Islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar dan tartil yang baik. Hal ini penting untuk menjaga keaslian bacaan Al-Quran dan memberikan penghormatan yang layak terhadap kitab suci ini.
- b. Tidak melakukan praktek-praktek yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti meminta bantuan pada makhluk selain Allah Swt atau mempraktikkan bid'ah (praktek-praktek baru yang tidak sesuai dengan ajaran Islam).
- c. Melakukan tradisi ma' baca baca dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah Swt dan meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas.
- d. Menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membaca Al-Quran dalam tradisi ma' baca baca bukanlah sekadar aktivitas formal, melainkan menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas keimanan dan amalan.
- e. Menghindari praktek-praktek yang dapat menimbulkan kecacatan dalam tradisi ma' baca baca, seperti melupakan waktu shalat, meninggalkan kewajiban lain, atau melakukan hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.

Pernyataan bahwa akulturasi Islam dengan tradisi *Mabbaca Fammalattana* mengalami percampuran tanpa menggeser tradisi masyarakat

Bugis dapat diartikan bahwa meskipun tradisi *Mabbaca Fammalattana* bukan merupakan kegiatan keagamaan Islam, namun pengaruh budaya masyarakat Bugis tetap dapat ditemukan di dalamnya. Dalam konteks ini, akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah fenomena yang lumrah terjadi di seluruh dunia Islam. Hal ini disebabkan karena Islam memiliki sifat yang sangat inklusif dan memungkinkan integrasi dengan budaya-budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam kasus tradisi *Mabbaca Fammalattana*, meskipun bacaan Al-Quran merupakan bagian dari syariat Islam yang bersifat universal, namun cara pelaksanaannya dapat mengalami pengaruh budaya lokal, seperti dalam hal peralatan, suasana, dan tata cara pelaksanaan. Namun, percampuran antara Islam dengan budaya lokal juga harus diperhatikan dengan hati-hati, agar tidak mengakibatkan penyimpangan atau pelanggaran terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tradisi *mabbaca Fammalattana*, perlu ada pengawasan dari pihak yang berwenang agar tradisi ini tetap dilakukan sesuai dengan syariat Islam dan tidak tercampur dengan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, peran ulama dan tokoh masyarakat sangat penting untuk mengawasi pelaksanaan tradisi *mabbaca Fammalattana* dan memberikan panduan bagi masyarakat dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam secara benar dan tidak menyimpang. Dengan demikian, akulturasi Islam dengan budaya lokal dapat terjadi secara harmonis dan tidak menggeser tradisi masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi Mabbaca Fammalattana di Dusun Topala Desa Mattunreng Tellue Kec sinjai Tengah maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Mabbaca Fammalattana merupakan tradisi turun-temurun yang mengandung nilai kesyukuran kepada Tuhan dan Mengandung unsur menyekutukan Allah swt atau bertentangan dengan syariat Islam. Tata cara *mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala Desa Mattunreng tellue diawali dengan tahap persiapan yaitu penentuan hari, persiapan makanan, persiapan bahan-bahan dan alat seperti *sokko*, ayam (*nasu likku*), pisang, kelapa muda, dupa, kemenyang, dan alat-alat lainnya. Setelah tahap persiapan diadakan tahap prosesi yang dilaksanakan setelah matahari tenggelam, kemudian setelah alat dan bahan sudah siap selanjutnya yaitu menyiapkan tempat Mabbaca yakni didepan rumah dengan dialasi karpet kemudian pa' baca mendoakan makanan yang dihidangkan.
2. Dalam pandangan Islam, tradisi *Mabbaca Fammalattana* merupakan salah satu bentuk tradisi yang di pandang melenceng dari ajaran Islam, dimana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut mengandung kesyirikan kepada Allat Swt. dari segi pelaksanaan tradisi sudah berbeda dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dalam Al-Qur'an An-Nisa ayat 48 sudah dijelaskan bahwa Allah Swt akan mengampuni hambanya kecuali dosa atau perbuatan syirik dimana perbuatan tersebut menduakan Allah Swt. Dalam kasus tradisi *Mabbaca Fammalattana*, meskipun bacaan Al-Quran merupakan bagian dari syariat Islam yang bersifat universal, Namun cara pelaksanaannya dapat mengalami pengaruh budaya

local, seperti dalam hal peralatan, suasana, dan tata cara pelaksanaan. Namun pencampuran antara Islam dengan budaya lokal juga harus diperhatikan dengan hati-hati, agar tidak mengakibatkan penyimpangan atau pelanggaran terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Fammalattana*, perlu ada pengawasan dari berbagai pihak khususnya dari para Dai' dan Mubaligh agar tradisi ini tetap dilakukan sesuai dengan syariat Islam dan tercampur dengan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, tokoh masyarakat khususnya tokoh Agama sangat penting untuk mengawasi pelaksanaan *Mabbaca Fammalattana* dan memberikan panduan bagi masyarakat dalam mengintegrasikan budaya local dengan ajaran Islam secara benar dan tidak menyimpang. Dengan demikian, akulturasi Islam dengan budaya lokal dapat terjadi secara harmonis dan tidak menggeser tradisi masyarakat setempat

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang sederhana ini, ada beberapa pesan yang perlu penulis sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Sebagai masyarakat muslim yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi setempat (khususnya di Sulawesi Selatan), kita tidak dilarang untuk melaksanakan sebuah adat, tradisi, dan lainnya. Tetapi pelaksanaannya jangan sampai bertentangan dari ajaran Agama Islam serta harus sesuai dengan tujuan dakwah yang dibawa oleh para penyebar Islam (Dai).
2. Sebagaimana proses pelaksanaan tradisi *mabbaca fammalattana* yang tidak luput dengan simbol-simbol yang digunakan, tentunya para penyelenggara kegiatan atau orang tertua (Imam) dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan simbol-simbol yang ada agar supaya simbol-simbol tersebut tidak disalah gunakan di kemudian hari

3. Sebaiknya dalam menyikapi sesuatu hendaknya tidak serta merta mengambil keputusan negatif apalagi mengklaim sebagai ajaran yang syirik., akan tetapi perlu melihat kepada substansi pelaksanaannya, serta adanya pengetahuan terhadap simbol-simbol yang digunakan, baik yang digunakan pada acara *mabbaca Fammalattana* dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena kegiatan ini belum ada pada masa Rasulullah saw, menyampaikan risalah. Hal ini muncul karena perpaduan adat dan Islam yang dijadikan sebagai media oleh parah Tokoh agama dalam menyampaikan ajaran agama pada masa lalu khususnya yang ada di Dusun Topala

DAFTAR PUSTAKA

- Aenurrofiq, M. R. (2015). Peran Tokoh Agama Dalam Membina Ahlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30–50 Tahun Di Desa Karangertakecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu [Phd Thesis]. Iain Syekh Nurjati Cirebon.
- Akhyar, S. (2016). *Konseling Islam: Kyai Dan Pesantren*.
- Annisa, A. U. (2020). Upaya Penyuluh Agama Dalam Meluruskan Tradisi Leluhur Di Dusun Macconggi Desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo [Phd Thesis]. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Anwar S., & Ahmad, A (2006) *Paradigma Dakwah Kontemporer : Aplikasi Teoretis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian* (Cet. I; Semarang.
- Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet ke-13),
- Arisal, M. (2020). Pengaruh Imam Desa Dalam Peningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Kec. Libureng Kab. Bone. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*,
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Bin Nabi, M., & Adhiem, H. A. (1994). *Membangun Dunia Baru Islam*. Penerbit Mizan.
- Bungin, M., & Burhan. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhanuddin, B. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 11(1)
- Dewi, L. (2021). Strategi Tokoh Agama Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Di Nagari Maligi Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Sumatra Barat [Phd Thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dr, P. (2008). *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cv. Alfabeta, Bandung,
- Hamzah, E. I. (2021). Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 25–40.
- Hariwijaya, M. (2007). *Metodologi Dan Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi: Untuk Ilmu Sosial Dan Humaniora*

- Imam, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, A. (1994) *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada,)
- Islam, K. U. A. (1990). *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: AsySyarif.
- Lauer, L (2003) *Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'radicalism' in Indonesian Film and Social Media*. *Religion*, 51(2), 237–258.
- Mahsyam, S. (N.D.). *Konsep Doa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*.
- Marhani, M. (2018). *Nilai Budaya Mappano'dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa*. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1)
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Moloeng, L. J. (2000) *Metodologi Penelitian kualitatif Bandung*
- Muhammad, A. (1995) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani. Jakarta,
- Mulkiyah, M. (2016). *Peranan Penyuluh Bp4 Dalam Menanggulagi Perceraiaan Di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai [Phd Thesis]*. Universitas Islam Negeri Makassar.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Sambas, S., & Aripudin, A. (2007). *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi Cet. Iii*. Jakarta: Raja Grafindo Persad
- Soelaeman, S. & Munandar, M. (2009). *Sosiologi: Suatu Pengantar* .Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Sunanto, M. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers,)*.
- Syamsiah, S. (2019). *Naung Ri Ere: Tradisi Masyarakat Di Kelurahan Tassililu Kecamatan Sinjai Barat (Studi Sejarah Dan Budaya Islam) [Phd Thesis]*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa*. Lentera Hati Group.

- Wahid, A. (2019). Peranan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbih) Dalam Mencetak Kemandirian Jamaah Calon Haji. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*.
- Yunus, Y., & Sabari, H (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuwono, T., & Abdullah, P. (1994). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Arkola.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama peneliti	: suriani
Nim	: 190202048
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul penelitian	: TRADISI <i>MABBACA FAMMALATTANA</i> DI DUSUN TOPALA DESA MATTUNRENG TELLUE, KEC SINJAI TENGAH
Lokasi penelitian	: Dusun Topala

KISI- KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Pandangan Tokoh Agama	Tinjauan Tokoh agama tentang tradisi <i>Mabbaca fammalattana</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang anda ketahui tentang tradisi <i>Mabbaca fammaattana</i>? b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi <i>Mabbaca fammalattana</i> di desa mattunreng tellue? c. Apakah tujuan Masyarakat melakukan tradisi <i>Mabbaca famlattana</i> di desa mattunreng tellue? d. Bagaimana tanggapan Anda tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi <i>Mabbaca fammalattana</i> di desa mattunreng tellue? e. Bagaimana cara anda mendakwahkan kepada masyarakat tentang tradisi <i>Mabbaca Fammalattana</i> di desa mattunreng tellue?
2	Pemahaman keagamaan	Berdasarkan syariat islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa langkah-langkah yang anda lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi <i>Mabbaca fammalattana</i> di desa mattunreng tellue? b. Bagaiamana peran dalam meningkatkan

			<p>pemahaman keagamaan yang benar kepada masyarakat di desa mattunreng tellue?</p> <p>c. Apa faktor pendukung dalam melakukan pemahaman keagamaan di desa mattunreng tellue?</p> <p>d. Apa faktor penghambat dalam melakukan pemahaman keagamaan di desa mattunreng tellue?</p>
--	--	--	---

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

“Tradisi Mabbaca Fammalattana Di Dusun Topalah Desa mattunreng Tellue”

1. Data Pribadi

Nama :

Tempat /Tanggal Lahir :

Jabatan :

Jenis kelamin :

Waktu :

Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- c. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- e. Apakah ada yang bernilai negative dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala ?
- f. Bagaimana cara *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- g. Apakah menurut Bapak/Ibu *Mabbaca Fammalattana* itu sesuai ajaran Islam?
- h. Apakah dampak dari *Mabbaca Fammalattana*?

Sinjai, juni 2023

(.....)

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Gambar 2.1 Hasil Wawancara Bapak Sudirman selaku Iman Desa

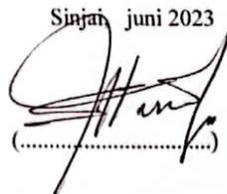
PEDOMAN WAWANCARA
"Tradisi Mabbaca Fammalattana Di Dusun Topalah Desa mattunreng Tellue"

1. Data Pribadi
 Nama : **SUDIRMAN**
 Tempat /Tanggal Lahir : **SAMAENRE, 13 AGUSTUS 1968**
 Jabatan : **IMAN DESA**
 Jenis kelamin : **LAKI-LAKI**
 Waktu : **15.05 WITA**
 Hari/Tanggal : **25 MEI 2023**

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- c. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- e. Apakah ada yang bernilai negative dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala ?
- f. Bagaimana cara *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- g. Apakah menurut Bapak/~~ibu~~ *Mabbaca Fammalattana* itu sesuai ajaran Islam?
- h. Apakah dampak dari *Mabbaca Fammalattana*?

Sinjai, juni 2023


 (.....)

Gambar 2.2 Hasil Wawancara Bapak Muh Yunus

PEDOMAN WAWANCARA
"Tradisi Mabbaca Fammalattana Di Dusun Topalah Desa mattunreng Tellue"

1. Data Pribadi

Nama : *Muh Yunus*
 Tempat / Tanggal Lahir : *Sinjai 3-8-1966*
 Jabatan : *penguluh*
 Jenis kelamin : *Laki-laki*
 Waktu : *0,1:04*
 Hari/Tanggal : *22 Juni 2023*

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- c. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- e. Apakah ada yang bernilai negative dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala ?
- f. Bagaimana cara *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- g. Apakah menurut Bapak ~~4-~~ *Mabbaca Fammalattana* itu sesuai ajaran Islam?
- h. Apakah dampak dari *Mabbaca Fammalattana*?

Sinjai, juni 2023

Muh Yunus
 (.....)

Gambar 2.3 Hasil Wawancara Ibu Masi

PEDOMAN WAWANCARA
"Tradisi Mabbaca Fammalattana Di Dusun Topalah Desa mattunreng Tellue"

1. Data Pribadi
 Nama : Masi
 Tempat /Tanggal Lahir : Sinjai, 08-07-1976
 Jabatan : Masyarakat
 Jenis kelamin : Perempuan
 Waktu : 14:05
 Hari/Tanggal : Jumeda, 15 Mei 2023

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak^{ku} ketahui tentang tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- c. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak^{ku} tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- e. Apakah ada yang bernilai negative dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala ?
- f. Bagaimana cara *Mabbaca Fammalattana* di Dusun Topala?
- g. Apakah menurut Bapak/Ibu *Mabbaca Fammalattana* itu sesuai ajaran Islam?
- h. Apakah dampak dari *Mabbaca Fammalattana*?

Sinjai, juni 2023

(.....*Masi*.....)

Lampiran 3 Dokumentasi penelitian

Gambar 3.1 Dokumentasi bersama Iman Desa



Gambar 3.2 dokumentasi bersama penyuluh Agama



Gambar 3.3 Dokumentasi bersama Masyarakat



Gambar 3.4 proses Mabbaca fammalattana



Lampiran 4 Surat Izin penelitian

	UAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN	FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
Nomor	: I33.D2/III.3.AU /F/2023	Sinjai, <u>17 Dzulqaidah 1444 H</u>
Lampiran	: -	6 Juni 2023 M
Perihal	: Permohonan Izin Penelitian	

Kepada Yang Terhormat
Kepala Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah
di
Sinjai,-

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.
Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) **Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) UI Ahmad Dahlan**, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

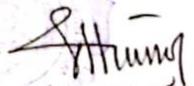
Nama : **Suriani**
NIM : 190202048
Prodi Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul' :

***"Tradisi Mabbaca Fammalattana di Dusun Topala Desa Mattunreng Tellue
Kecamatan Sinjai Tengah "***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah**

Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I
NBM. 948500

alamat : Jl. Sultan Hassanuddin No. 20 Kab. Sinjai  uiad.sinjaiofficial@gmail.com  [uiadsinjai_official](https://www.facebook.com/uiadsinjai_official)  [UIAD Sinjai Official](https://www.instagram.com/uiad_sinjai)
lp. 085219428815 Kode Pos. 92612  www.uiad.ac.id  uiad_sinjai

Lampiran 5 surat selesai Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI TENGAH
DESA MATTUNRENG TELLUE

Jl. Bontopenno, No 1 Batulappa, Mattunreng Tellue, Kec. Sinjai Tengah 92652

SURAT KETERANGAN
NOMOR 170 /MT/STG/VII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai menerangkan bahwa :

Nama : Suriani
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 10 Januari 2000
Nim : 190202048
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun Topala Desa Mattunreng Tellue

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama Mahasiswa tersebut di atas benar telah melaksanakan Penelitian di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai mulai Tanggal 06 Februari s/d 03 April 2023 dengan judul "**TRADISI MABBACA FAMMALATTANA DI DUSUN TOPALA DESA MATTUNRENG TELLUE KECAMATAN SINJAI TENGAH**".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batulappa, 10 Juli 2023

Kepala Desa Mattunreng Tellue



Lampiran 6 SK pembimbing



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS II, SELATAN JALAN SUDIRNO NO. 20 KALAMAJA, TELUKAN, TELUKAN, KODE POS 92611
Email: fakultas@iainmuhsinjai.ac.id Website: http://www.iainmuhsinjai.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT KEPUTUSAN
Nomor 0237 D2/III 3 AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah

- Menimbang**
1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya
- Mengingat**
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
 2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
 3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
 5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1 0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah
 6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
- Memperhatikan**
1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T A 2022/2023
 2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa
- Pertama** Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I	Hawirah, S.Th.I, M.Th.I

Untuk penulisan skripsi mahasiswa

Nama : Suriani
NIM : 190202048
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Tradisi Mabbaca Fammalatana dalam perspektif Tokoh agama di
Skripsi : dusun Topala Desa Mattunreng Tellue Sinjai Tengah



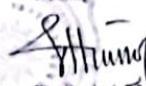
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

JALAN SULTAN HAJJI HASSANudin No. 26542, SINJAI 72713, TEL. (0842) 31311, KODE POS 72812
 Email: rahmat@iaim-sinjai.ac.id Website: www.iaim-sinjai.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

- Kedua** Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
- Ketiga** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab
- Keempat** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya

Ditetapkan di Sinjai
 Pada Tanggal 1 Rabiul Akhir 1444 H
 26 Oktober 2022 M

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos, IP
 NDM.948500

- Tembusan
- 1 Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
 - 2 Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
 - 3 Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
 - 4 Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
 - 5 Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

Lampiran keterangan Turnitin

**SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN**

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan Similarity Check minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : Suriani
Nim : 190202048
Prodi : BPI
File : Skripsi
Status : Lulus dengan 28 % Similarity Check

Adalah benar telah dilakukan Similarity Check dan Lulus sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 24 Januari 2025
Kepala Perpustakaan


Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM : 1341989

Asriani Abbas

SURIANI 190202048

-  PERPUSTAKAAN UIAD
-  Perpustakaan
-  LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V

Document Details

Submission ID	trn:oid::1:3136327670	50 Pages
Submission Date	Jan 24, 2025, 3:52 PM GMT+8	10,742 Words
Download Date	Jan 24, 2025, 4:43 PM GMT+8	65,684 Characters
File Name	190202048_4.docx	
File Size	209.8 KB	

28% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 29% Internet sources
- 5% Publications
- 6% Submitted works (Student Papers)



Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

BIODATA PENULIS

Nama : Suriani

Nim : 190202048

Tempat Tanggal Lahir :Sinjai, 10 januari 2000

Alamat : Dusun Topala, Desa Mattunreng tellue, kec Sinjai Sinjai
Tengah

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negri 211 Bontopenno
2. SMP : SMP Satu Atap Kanrung
3. SMA : SMA Negri 7 Sinjai

Hendphone :082393097081

Email : suriani01syahril@gmail.com

Nama orang Tua

Bapak :Syahril

Ibu :Jumriah